

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 *Review* Penelitian

2.1.1 Ade Chandra, Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa, 2022.

Penelitian ini berjudul “Menuju Desa Komunikatif Melalui Kelompok Informasi Masyarakat (KIM)”. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat sejauh mana peran KIM dalam pemberdayaan masyarakat di Kapanewon Depok Kabupaten Sleman Provinsi Yogyakarta, mulai dari sosialisasi KIM oleh instansi terkait, pengorganisasian, dan cara kerja KIM yang mampu menjadi ruang komunikasi sosial bagi masyarakat. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui FGD tokoh masyarakat dan pengurus KIM, wawancara, dan dokumentasi. Temuan lapangan menunjukkan bahwa pemberdayaan KIM masih sebatas program teknis “proyek” yang dirumuskan dari supra desa yang tak sesuai dengan denyut nadi warga. Ruang KIM belum ditempatkan pada upaya mengkonsolidasikan kepentingan dan potensi lokal desa, menjadi jembatan transformasi kolektif dengan sasaran utama kemakmuran masyarakat desa berdasarkan potensi sosial budaya dan lingkungan setempat. Perbedaan penelitian terletak pada fokus penelitiannya, penelitian ini berfokus untuk meneliti pemberdayaan terhadap masyarakat yang dilakukan oleh KIM,

sedangkan pada penelitian peneliti, memfokuskan pada bagaimana dinamika komunikasi yang terjadi di dalam KIM. Persamaan pada penelitian ini yaitu menggunakan metode penelitian deksriptif kualitatif.

2.1.2 Restu Daniel *dkk*, Universitas Nusa Bangsa, 2021.

Penelitian ini berjudul “Dinamika Kelompok Tani Sawah (*Oryza Sativa* L) di Kecamatan Rumpin, Kabupaten Bogor”. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan dinamika Kelompok Tani Padi Sawah (*Oryza Sativa* L) Desa Sukasari, Kecamatan Rumpin, Kabupaten Bogor. Populasi adalah kelompok tani lanjut dan pemula sebanyak 80 orang. Selnajutnya pengambilan sampel dari setiap kelompok tani dilakukan secara acak proposional. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data yang diperoleh dari hasil penelitian ini akan diidentifikasi secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian dirproleh bahwa dinamika kelompok Tani di Kecamatan Rumpin termasuk kategori rendah dan sedang. Dengan Tingkat kedinamisan dalam ketegori sedang dan rendah tersebut diharapkan anggota kelompok Tani Harapan Maju, Telaga Jaya, Rumpin Indah dan Aul Makmur dapat lebih memotivasi dan menggerakkan anggota kelompok dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan demi tercapainya tujuan kelompok, dan memahami undur-unsur dinamika kelompok. Perbedaan penelitian ini terletak pada objek penelitian, penelitian ini

menggunakan kelompok tani sawah, sedangkan peneliti menggunakan objek kelompok informasi masyarakat (KIM). Persamaan pada penelitian ini, yakni pada metode penelitian, yaitu deksriptif kualitatif dan metode triangulasi.

2.1.3 Dhini Ardianti *dkk*, Universitas Pasundan, 2020.

Penelitian ini berjudul “Strategi Komunikasi Pemerintah Kabupaten Bandung Barat Dalam Mengimplementasikan Program Kelompok Informasi Masyarakat (KIM) Di Kabupaten Bandung Barat”. Fokus penelitian bertujuan untuk mengetahui (*Fact finding*), perencanaan (*palnning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan evaluasi (*evaluating*) dalam pelaksanaan program Kelompok Informasi Masyarakat (KIM) di Kabupaten Bandung Barat dan untuk mengetahui kegiatan komunikasi yang dilakukan oleh Diskominfo Kabupaten Bandung Barat dalam mengimplementasikan program KIM di Kabupaten Bandung Barat. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dan tradisi studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan Kepala Dinas Komunikasi dan Informatika KBB dan Koordinator Relawan TIK KBB, serta melalui studi literatur terhadap dokumen-dokumen terkait, dokumen berupa artikel, berita online, serta dokumentasi kegiatan yang terdapat di situs web dan media sosial komunitas Relawan TIK KBB. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) proses penelitian (*Fact Finding*) dengan menganalisis dokumen-dokumen terkait KIM,

perencanaan (*communication*) yang ditunjukkan untuk perubahan kognitif, perubahan sikap (*attitude*) hingga perubahan perilaku masyarakat salah satunya dengan membuat jurnalisme warga melalui website Desa, membentuk komunitas Relawan TIK, pergerakan *communication/actuating* diarahkan pada strategi mengenal khalayak, menyusun pesan menetapkan metode, dan memilih media komunikasi, dan mengevaluasi sejauh mana strategi komunikasi telah berhasil dilakukan secara efektif dan efisien, (2) kegiatan atau aktivitas komunikasi dilakukan oleh Diskominfo di Kabupaten Bandung Barat adalah melalui kegiatan R-TIK (Relawan TIK) yang diprakarsai yang digagas oleh komunitas informasi Bandung Barat, melalui kanal-kanal media baru, seperti website desa, facebook, twitter, dan media massa online yang berkaitan dengan R-TIK KBB. Perbedaan pada penelitian ini, yaitu penelitian ini berfokus bagaimana strategi komunikasi pemerintah dalam mengimplementasikan program KIM, dan penelitian ini menggunakan studi kasus pada Diskominfo. Persamaan pada penelitian ini terletak pada objek penelitian, yaitu kelompok informasi masyarakat dan metode penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan wawancara dan dokumentasi.

Tabel 2.1 *Review Penelitian Sejenis*

No	Nama dan Judul Penelitian	Metode dan Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	<p>Penelitian Ade Chandra, Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa, 2022</p> <p>“Menuju Desa Komunikatif Melalui Kelompok Informasi Masyarakat (KIM)”.</p>	<p>Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakykan melalui FGD tokoh masyarakat dan pengurus KIM, wawancara, dan dokumentasi. Temuan lapangan menunjukkan bahwa pemberdayaan KIM masih sebatas program teknis “proyek” yang dirumuskan dari supra desa yang tak sesuai dengan denyut nadi warga. Ruang KIM belum ditempatkan pada upaya mengkonsolidasikan</p>	<p>Persamaan pada penelitian ini yaitu menggunakan metode penelitian deksriptif kualitatif.</p>	<p>Perbedaan penelitian terletak pada fokus penelitiannya, penelitian ini berfokus untuk meneliti pemberdayaan terhadap masyarakat yang dilakukan oleh KIM, sedangkan pada penelitian peneliti, memfokuskan pada bagaimana dinamika komunikasi yang terjadi di dalam KIM</p>

		<p>kepentingan dan potensi lokal desa, menjadi jembatan transformasi kolektif dengan sasaran utama kemakmuran masyarakat desa berdasarkan potensi sosial budaya dan lingkungan setempat.</p>		
2.	<p>Penelitian Restu Daniel dkk, Universitas Nusa Bangsa, 2021. “Dinamika Kelompok Tani Sawah (<i>Oryza Sativa</i> L) di Kecamatan Rumpin, Kabupaten Bogor”.</p>	<p>Populasi adalah kelompok tani lanjut dan pemula sebanyak 80 orang. Selanjutnya pengambilan sampel dari setiap kelompok tani dilakukan secara acak proposional. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data yang diperoleh dari hasil penelitian ini akan</p>	<p>Persamaan pada penelitian ini, yakni pada metode penelitian, yaitu deksriptif kualitatif dan metode triangulasi.</p>	<p>Perbedaan penelitian ini terletak pada objek penelitian, penelitian ini menggunakan kelompok tani sawah, sedangkan peneliti menggunakan objek kelompok informasi masyarakat (KIM).</p>

		<p>diidentifikasi secara deskriptif kualitatif.</p> <p>Hasil penelitian dirproleh bahwa dinamika kelompok Tani di Kecamatan Rumpin termasuk kategori rendah dan sedang. Dengan Tingkat kedinamisan dalam ketegori sedang dan rendah tersebut diharapkan anggota kelompok Tani Harapan Maju, Telaga Jaya, Rumpin Indah dan Aul Makmur dapat lebih memotivasi dan menggerakkan anggota kelompok dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan demi tercapainya tujuan kelompok, dan</p>		
--	--	--	--	--

		memahami unsur-unsur dinamika kelompok.		
3.	Dhini Ardianti dkk, Universitas Pasundan, 2020. “Strategi Komunikasi Pemerintah Kabupaten Bandung Barat Dalam Mengimplementasikan Program Kelompok Informasi Masyarakat (KIM) Di Kabupaten Bandung Barat”.	Fokus penelitian bertujuan untuk mengetahui (Fact finding), perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pelaksanaan (actuating), dan evaluasi (evaluating) dalam pelaksanaan program Kelompok Informasi Masyarakat (KIM) di Kabupaten Bandung Barat dan untuk mengetahui kegiatan komunikasi yang dilakukan oleh Diskominfo Kabupaten Bandung Barat dalam mengimplementasikan	Persamaan pada penelitian ini terletak pada objek penelitian, yaitu kelompok informasi masyarakat dan metode penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan wawancara dan dokumentasi.	Perbedaan pada penelitian ini, yaitu penelitian ini berfokus bagaimana strategi komunikasi pemerintah dalam mengimplemetasikan program KIM, dan penelitian ini menggunakan studi kasus pada Diskominfo.

		<p>program KIM di Kabupaten Bandung Barat. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dan tradisi studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan Kepala Dinas Komunikasi dan Informatika KBB dan Koordinator Relawan TIK KBB, serta melalui studi literatur terhadap dokumen-dokumen terkait, dokumen berupa artikel, berita online, serta dokumentasi kegiatan yang terdapat di situs web dan media sosial komunitas Relawan TIK KBB.</p>		
--	--	--	--	--

		<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) proses penelitian (Fact Finding) dengan menganalisis dokumen-dokumen terkait KIM, perencanaan (communication) yang ditunjukkan untuk perubahan kognitif, perubahan sikap (attitude) hingga perubahan perilaku masyarakat salah satunya dengan membuat jurnalisme warga melalui website Desa, membentuk komunitas Relawan TIK, penggerakan communication/actuating diarahkan pada strategi mengenal khalayak,</p>		
--	--	--	--	--

		<p>menyusun pesan menetapkan metode, dan memilih media komunikasi, dan mengevaluasi sejauh mana strategi komunikasi telah berhasil dilakukan secara efektif dan efisien, (2) kegiatan atau aktivitas komunikasi dilakukan oleh Diskominfo dalam mendesiminasikan Kim di Kabupaten Bandung Barat adalah melalui kegiatan R-TIK (Relawan TIK) yang diprakarsai yang digagas oleh komunitas informasi Bandung Barat, melalui kanal- kanal media baru, seperti website desa, facebook,</p>		
--	--	--	--	--

		twitter, dan media massa online yang berkaitan dengan R-TIK KBB.		
--	--	--	--	--

Sumber: Olahan Peneliti 2024

2.2 Kerangka Konseptual

2.2.1. Komunikasi

Komunikasi berasal dari bahasa latin *communicatio* yang berasal dari kata *communis* yang berrati sama. Sama disini maksudnya sama makna. Komunikasi akan berlangsung dengan baik selama ada kesamnaan makna anantara komunikator dan komunikan. Komunikasi tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Selama manusia hidup, maka komunikasi akan selalu menjadi bagian dari kehidupan manusia. Manusia membutuhkan komunikasi untuk memnuhi kebutuhan hidupnya, baik kebutuhan jasmani maupun kebutuhan sosialnya.

Komunikasi adalah suatu hal yang penting dalam kehidupan bersosialisasi baik sebagai individu maupun hubungannya dengan manusia lain. Dapat dikatakan bahwa komunikasi adalah aktivitas yang melekat dalam kehidupan manusia karena komunikasi menjadi alat yang digunakan dalam berinteraksi satu sama lain dalam kehidupan bermsayarakat. Dalam lingkungan sehari-hari pun komunikasi juuga merupakan suatu hal yang sangat penting, komunikasi dapat diartikan sebagai alat atau sebagai media penjemabatan dalam hubungan antar sesame manusia. Buruknya kualitas

komunikasi akan mempengaruhi buruknya sikap seseorang terhadap orang lain.

Komunikasi efektif sangat dibutuhkan, bukan hanya untuk komunikasi antar individu tetapi juga kelompok. Komunikasi dalam suatu kelompok memiliki peranan yang sangat penting dalam mencapai tujuan kelompok, karena dengan komunikasi, individu dapat berinteraksi dengan individu lainnya sehingga akan mengerti apa yang harus dilakukan dengan tugas yang diembannya. Tanpa adanya komunikasi dalam kelompok maka individu tersebut tidak dapat mengetahui apa yang harus mereka lakukan untuk kelompok tersebut. Disamping itu komunikasi dalam suatu kelompok juga dapat meningkatkan produktivitas, menyelesaikan konflik, mengembangkan kualitas para anggota serta dapat membentuk hubungan yang profesional dan lingkungan yang kondusif (Handoko, 2011).

2.2.1.1 Proses komunikasi

Proses komunikasi berlangsung secara primer dan sekunder.

1. Proses Komunikasi Secara Primer

Suatu proses penyampaian pikiran ide atau gagasan seorang komunikator kepada orang lain dengan menggunakan lambang (simbol) sebagai saluran atau media (Effendy, 2017). Simbol dalam komunikasi primer yaitu Bahasa, gestus, isyarat, gambar, dan warna yang secara langsung mampu “menterjemahkan” pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan. Dalam proses komunikasi primer Bahasa adalah sesuatu yang paling sering digunakan. Akan tetapi tidak semua orang pandai

mencari kata-kata yang tepat dan lengkap yang dapat menggambarkan pikiran dan perasaan yang sesungguhnya. Menurut (Schramm & Robert, 1971) menyatakan bahwa sebuah komunikasi dikatakan berhasil jika pesan yang disampaikan oleh komunikator sesuai dengan kerangka acuan, yakni Paduan pengalaman dan pemahaman yang pernah diperoleh oleh komunikan. Menurutnya bidang pengalaman merupakan faktor penting dalam komunikasi. Jika pengalaman antara komunikator dengan komunikan memiliki kesamaan maka komunikasi dapat berjalan lancar dan efektif.

2. Proses Komunikasi Secara Sekunder

Proses penyampaian sebuah pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua seperti telepon, smartphone, televisi, film, koran, radio. Peranan media (sekunder) sangat penting dalam proses komunikasi terutama dalam mencapai komunikan dalam jumlah yang besar. Akan tetapi peranan media (sekunder) hanya efektif dan efisien dalam penyebaran pesan informatif. Jika pesannya persuasive akan lebih efektif dan efisien apabila menggunakan tatap muka.

2.2.2.1 Fungsi Komunikasi

Fungsi komunikasi menurut Willian I Gorden dalam (Mulyana, 2010) komunikasi memiliki empat fungsi yaitu:

1. Komunikasi Sosial

Komunikasi menjadi salah satu hal yang sangat penting dalam membangun sebuah konsep diri seseorang, untuk melanjutkan kelangsungan hidup, agar memperoleh kebahagiaan, serta terhindar dari berbagai macam tekanan dan ketegangan. Secara implisit fungsi komunikasi sosial adalah fungsi komunikasi kultural.

2. Komunikasi Sebagai Pembentuk Konsep Diri Seseorang

Seseorang bisa mengetahui tentang dirinya dapat diperoleh melalui informasi yang diberikan oleh orang lain kepada diri orang tersebut. Seseorang bisa mengetahui ucapan yang digunakan kasar atau tidak apabila mendapatkan masukan dari seseorang yang ada di luar kita. Dengan melakukan komunikasi dengan orang lain, seseorang dapat belajar dan mendapatkan pengetahuan mengenai dirinya, serta seseorang dapat merasakan siapa dirinya.

3. Komunikasi Ekspresif

Komunikasi ekspresif tidak memiliki tujuan langsung dalam mempengaruhi orang lain, tetapi bisa juga digunakan untuk mempengaruhi orang lain jika komunikasi dilakukan sebagai instrument untuk menyampaikan rasa emosional seseorang kepada orang lain.

2.2.3.1 Tujuan Komunikasi

Onong Uchjana Effendy mengemukakan pendapatnya mengenai komunikasi dalam bukunya yang berjudul “Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek” adalah:

1. Perubahan sikap

2. Perubahan pendapat
3. Perubahan perilaku
4. Perubahan sosial

Berdasarkan beberapa tujuan diatas bahwa komunikasi dilakukan dengan tujuan untuk merubah sikap, pendapat, dan perilaku atau perubahan sosial Masyarakat. Pada dasarnya informasi yang disampaikan dapat bertujuan supaya Masyarakat atau public mengikuti akan informasi yang disampaikan.

2.2.4.1 Jenis-jenis Komunikasi

Komunikasi berdasarkan penyampaian. Pada umumnya setiap orang dapat berkomunikasi satu sama lain tidak hanya makhluk individu tetapi makhluk sosial yang selalu mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Berdasarkan cara menyampaikan informasi dapat dibedakan menjadi komunikasi verbal dan non-verbal.

1. Komunikasi Verbal (Lisan)

Komunikasi Verbal merupakan sarana yang paling utama dalam rangka menyatakan rasa, pikiran dan juga apa yang kita maksudkan. Kata-kata yang digunakan dalam Bahasa verbal mewakili segala aspek realita individual. Penggunaan komunikasi verbal menggunakan lisan dapat dilakukan menggunakan media, misalnya komunikasi lisan yang menggunakan media handphone. Sedangkan penggunaan komunikasi verbal menggunakan tulisan dilakukan secara tidak langsung antara seseorang dengan orang lain yang dalam penyampaiannya menggunakan media surat, gambar, lukisan grafik, tabel dan lain sebagainya.

Jadi komunikasi verbal merupakan jenis komunikasi yang dalam proses penyampaian informasinya disampaikan melalui cara tertulis ataupun lisan untuk mempermudah seseorang dalam menyampaikan maksud dari pemikiran, ide dan juga Keputusan.

2. Komunikasi Non-Verbal (Tertulis)

Komunikasi non-verbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Pesan-pesan non-verbal sangat berpengaruh terhadap komunikasi. Komunikasi non-verbal meliputi semua aspek komunikasi selain kata-kata sendiri seperti bagaimana kita mengucapkan kata-kata (volume), fitur, lingkungan yang mempengaruhi interaksi (suhu, pencahayaan) dan benda-benda yang mempengaruhi citra pribadi dan pola interaksi (pakaian). Komunikasi non-verbal biasanya digunakan untuk menyampaikan kabar yang bersifat kompleks, seperti Naskah dan juga gambar yang tidak bisa di sampaikan melalui kata-kata atau kalimat.

2.2.2. Dinamika Komunikasi

Dinamika komunikasi merupakan suatu proses atau sistem yang mempengaruhi komunikasi dan menjadikan komunikasi sebagai alat saling mempengaruhi. Dinamika komunikasi memerlukan pengkajian secara mendalam, terutama dalam kehidupan Masyarakat. Perbedaan model dan pola komunikasi menuntut untuk memahaminya sesuai dengan perubahan zaman. Demikian pula, teori komunikasi yang dipelajari oleh dengan segala perbedaan perspektifnya.

Secara umum dalam Masyarakat, komunikasi sering kali diartikan sebagai Bahasa ucap (obrolan, perbincangan, bicara, dll). Lebih luas dari itu, ketika individu atau suatu kelompok bertemu dengan individu atau kelompok lain lalu saling menyapa dengan salam, kemudian individu atau kelompok tersebut membalas dengan memberikan senyum dan melambaikan tangan. Itu semua adalah suatu proses komunikasi. Dan berbicara masalah komunikasi yang lebih luas, komunikasi sangatlah kompleks dengan segala sesuatu yang mempengaruhinya. Yang terpenting dalam komunikasi ialah bagaimana caranya agar sesuatu pesan yang disampaikan komunikator itu menimbulkan dampak atau efek tertentu pada komunikan.

2.2.3. Komunikasi Kebijakan

Komunikasi kebijakan adalah proses penyampaian informasi, gagasan atau pesan yang terkait dengan kebijakan publik kepada berbagai pihak terkait, termasuk masyarakat umum, stakeholder, atau pemangku kepentingan lainnya. Tujuannya adalah untuk menyebarkan pengetahuan tentang suatu kebijakan, mempengaruhi persepsi, mendapatkan dukungan serta memfasilitasi pemahaman yang lebih baik mengenai tujuan, dampak, dan implementasi kebijakan tersebut, pertemuan public, kampanye informasi, dan komunikasi daring (Sminth & Lamirer, 2009).

Beberapa ahli memiliki pandangan yang berbeda mengenai konsep dan definisi komunikasi kebijakan publik, namun secara umum, mereka sepakat bahwa komunikasi kebijakan publik adalah suatu proses yang

kompleks dan penting dalam membentuk, menyampaikan, dan mengimplementasikan kebijakan yang memengaruhi masyarakat secara luas.

2.2.3.1. Fungsi Komunikasi Kebijakan

Komunikasi kebijakan memiliki beberapa fungsi kunci yang Penting dalam konteks kebijakan publik:

1. Menginformasikan dan Edukasi

Fungsi utama dari komunikasi kebijakan adalah menyampaikan informasi yang jelas dan akurat kepada berbagai pihak terkait, baik itu publik umum, stakeholder, maupun pembuat kebijakan. Ini membantu meningkatkan pemahaman tentang kebijakan yang diusulkan atau diimplementasikan dan memberikan pengetahuan yang diperlukan bagi masyarakat untuk berpartisipasi dalam proses pengambilan Keputusan.

2. Menggerakkan Opini Publik

Komunikasi kebijakan dapat membentuk opini publik tentang suatu kebijakan. Melalui penggunaan strategi komunikasi yang efektif, pesan-pesan yang disampaikan dapat mempengaruhi persepsi, sikap, dan pandangan terhadap kebijakan tertentu.

3. Mobilisasi Dukungan

Salah satu fungsi penting dari komunikasi kebijakan adalah untuk mendapatkan dukungan dari berbagai pihak terkait. Ini melibatkan membangun koalisi, mendapatkan dukungan politik, dan

mengumpulkan sumber daya yang diperlukan untuk mendukung kebijakan yang diusulkan atau diimplementasikan.

4. Pengaruh Pada Pembuat Kebijakan

Komunikasi kebijakan juga dimaksudkan untuk memengaruhi pembuat kebijakan. Pesan-pesan yang disampaikan secara efektif dapat memengaruhi keputusan pembuat kebijakan dengan memberikan informasi, data, dan argument yang mendukung.

5. Evaluasi dan Umpan Balik

Komunikasi kebijakan tidak hanya terjadi pada tahap pengembangan kebijakan, tetapi juga penting dalam tahap evaluasi. Melalui proses komunikasi, umpan balik dari masyarakat, kelompok penekan, dan stakeholder lainnya bisa diterima untuk memperbaiki atau menyesuaikan kebijakan yang ada.

Fungsi-fungsi ini menunjukkan pentingnya komunikasi dalam setiap tahap siklus kebijakan, mulai dari perumusan hingga implementasi dan evaluasi. Dengan komunikasi yang efektif, kebijakan memiliki peluang lebih besar untuk diterima dan diimplementasikan dengan baik.

2.2.3.2. Aspek-aspek Komunikasi Kebijakan

Ada beberapa aspek penting dalam komunikasi kebijakan public yang perlu dipertimbangkan:

1. Tujuan Komunikasi

Setiap komunikasi kebijakan harus memiliki tujuan yang jelas. Apakah itu untuk mendidik Masyarakat, mempengaruhi opini,

mendapatkan dukungan, atau memperoleh masukan untuk kebijakan tertentu.

2. Penyampaian Pesan Yang Efektif

Pesan-pesan yang disampaikan haruslah jelas, terukur, dan sesuai dengan audiens yang dituju. Pesan harus mampu menyampaikan informasi dengan tepat dan membuatnya mudah dipahami oleh public.

3. Audiens dan Stakeholder

Penting untuk memahami audiens atau kelompok sasaran dari komunikasi kebijakan ini. Berbagai kelompok memiliki kebutuhan, kepentingan, dan pemahaman yang berbeda terhadap suatu kebijakan. Oleh karena itu, pesan harus disesuaikan untuk mencapai audiens yang berbeda dengan cara yang efektif.

4. Media dan Kanal Komunikasi

Pemilihan media dan kanal komunikasi yang tepat juga penting. Ini dapat mencakup media sosial, publikasi, konferensi pers, pertemuan public, dan lainnya. Pemilihan media harus mempertimbangkan audiens yang dituju dan sifat kebijakan yang disampaikan.

5. Keterbukaan dan Transparansi

Komunikasi kebijakan yang efektif membutuhkan keterbukaan dan transparansi. Masyarakat harus memiliki akses yang memadai terhadap informasi tentang kebijakan yang sedang dibuat atau diimplementasikan.

6. Keterlibatan Masyarakat

Mendorong partisipasi dan keterlibatan Masyarakat dalam proses kebijakan dapat memperkuat komunikasi kebijakan. Ini bisa melalui diskusi terbuka, forum public, atau konsultasi yang melibatkan berbagai pihak.

7. Evaluasi dan Umpan Balik

Setelah komunikasi dilakukan, penting untuk mengevaluasi dampaknya dan mendapatkan umpan balik. Evaluasi ini dapat membantu menyesuaikan atau meningkatkan strategi komunikasi kebijakan di masa mendatang.

Keseluruhan, aspek-aspek ini saling berkaitan dan penting untuk dipertimbangkan dalam perencanaan dan implementasi komunikasi kebijakan public agar tujuan komunikasi tercapai efektif.

2.2.4 Komunikasi Kelompok

Kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan Bersama, mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut (Deddy Mulyana, 2005). Kelompok ini misalnya adalah keluarga, kelompok diskusi, kelompok pemecahan, masalah, kelompok informasi Masyarakat, atau suatu komite yang berapat untuk mengambil suatu Keputusan.

Menurut Walgito komunikasi kelompok terdiri dari dua kata komunikasi dan kelompok, komunikasi dalam Bahasa Inggris Communication berasal dari kata lain communicatio, dan bersumber dari

kata *communis* yang berarti sama, yakni maksudnya menyamakan suatu makna. Sedangkan kelompok (Hariadi, 2011) kelompok dapat dipandang dari segi persepsi, motivasi, dan tujuan, interdependensi, dan juga dari segi interaksi. Berarti komunikasi kelompok adalah menyamakan suatu makna didalam suatu kelompok. Pengertian kelompok berdasarkan diatas dapat diartikan atas dasar:

- a) Motivasi dikemukakan Bass (dalam Hariadi 2011), menyatakan bahwa kelompok adalah Kumpulan individu yang keberadaanya sebagai Kumpulan memberikan reward kepada individu-individu.
- b) Atas dasar tujuan dikemukakan oleh Mills (dalam Hariadi 2011), kelompok dipandang Mills adalah suatu kesatuan yang terdiri atas dua orang atau lebih yang melakukan kontak hubungan untuk suatu tujuan tertentu.
- c) Segi interdependensi, Fiedler (dalam Hariadi 2011) mengatakan bahwa kelompok adalah sekumpulan orang yang saling bergantung satu dengan yang lainnya, pengertian yang sama juga dikemukakan oleh Cartwright dan Zander (1968), bahwa kelompok adalah Kumpulan beberapa orang yang berhubungan satu dengan yang lainnya dan membuat mereka saling ketergantungan.
- d) Dasar interaksi yang dikemukakan oleh Bourner (dalam Hariadi 2011), menyatakan bahwa kelompok adalah dua orang atau

lebih yang berinteraksi satu dengan yang lain dan saling mempengaruhi.

2.3.1.1 Faktor Timbulnya Kelompok

Kelompok yang terbentuk didasari oleh kesamaan antar anggota, dimulai dari aspek sosial, budaya, hiburan, gaya hidup, dan kegemaran. Santoso, menjelaskan bahwa terdapat faktor yang melatarbelakangi timbulnya suatu kelompok yaitu:

1. Terdapat interaksi yang lebih besar antar anggota, biasanya hal tersebut terjadi ketika anggota memiliki kesamaan wilayah dan tempat tinggal.
2. Adanya kebudayaan masyarakat yang menjadi nilai sosial sebagai dasar pembentukan sebuah kelompok, kelompok yang terbentuk karena faktor ini didasari untuk menjaga dan memelihara kebudayaan sebagai warisan nenek moyang.
3. Ketergantungan kebudayaan dan Masyarakat sehingga didalam kelompok terdapat peraturan sebagai aspek pedoman bagi kelompok untuk mematuhi dasar-dasar yang telah ditentukan.

Santoso menjelaskan bahwa faktor terbentuknya sebuah kelompok didasari oleh suatu alasan dan faktor, kelompok terbentuk karena didalam anggota memiliki kesamaan demografis, budaya, dan terikat oleh peraturan yang tidak dapat terpisahkan satu sama lain.

2.3.2.1 Fungsi Komunikasi Kelompok

keberadaan sebuah kelompok ditengah masyarakat dikarenakan adanya sebuah fungsi yang harus dilaksanakan. Fungsi tersebut dimanfaatkan dan

digunakan untuk kepentingan kelompok, anggota kelompok, dan masyarakat. Bungin menyatakan komunikasi kelompok memiliki lima fungsi diantaranya:

1. Fungsi Hubungan sosial

Fungsi ini digunakan bagi kelompok dalam memelihara solidaritas dengan menjalankan interaksi anggota secara intens dan rutin agar aktivitas yang dilakukan dapat lebih formal.

2. Fungsi Pendidikan

Fungsi ini digunakan agar anggota kelompok memiliki pengetahuan yang luas yang dapat diterima secara formal maupun non-formal.

3. Fungsi Persuasi

Fungsi ini dilakukan untuk membujuk anggota dalam melakukan atau tidak melakukan sesuatu diluar kehendaknya. Bila seorang anggota membujuk anggota lain untuk melakukan suatu hal yang negative, maka anggota tersebut membawa sebuah resiko besar yang berdampak kepada anggota dan kelompok.

4. Fungsi Pemecah Masalah

Fungsi digunakan oleh anggota sebagai wadah untuk mencari Solusi mengenai sebuah konflik yang terjadi dalam diri sendiri dan orang lain, hal tersebut dapat dilakukan dengan cara berinteraksi dan bermusyawarah untuk membuat Keputusan.

5. Fungsi Terapi

Fungsi ini ditunjukkan oleh anggota yang ingin mendapatkan manfaat bagi dirinya sendiri melalui interaksi dengan bertukar pesan, demikian keuntungan yang didapatkan oleh anggota dapat meningkatkan kemufakatan kelompok.

2.3.3.1 Karakteristik Komunikasi Kelompok

Marhaeni Fajar menyatakan bahwa dalam komunikasi kelompok terdapat karakteristik komunikasi yang terbagi beberapa bagian, yakni:

1. Komunikasi dalam komunikasi kelompok bersifat homogen.
2. Dalam komunikasi kelompok terjadi kesempatan dalam melakukan tindakan pada saat itu juga.
3. Arus balik dalam komunikasi kelompok terjadi secara langsung karena komunikator dapat mengetahui reaksi komunikan pada saat komunikasi sedang berlangsung.
4. Pesan yang diterima komunikan bersifat rasional dan bersifat emosional.
5. Komunkator masih dapat mengetahui dan mengenal komunikan meskipun hubungan yang terjadi tidak erat seperti pada komunikasi interpersonal.
6. Komunikasi kelompok akan menimbulkan konsekuensi bersama untuk mencapai tujuan yang diinginkan

Karakteristik komunikasi kelompok dilihat dari sifatnya yang homogen, anggota dapat melakukan tindakan yang didasari oleh Keputusan yang diambil, terjadi respon secara langsung yang dilakukan oleh komunikator terhadap komunikan, pesan yang didiapatkan berupa pesan masuk akal

mengangkat isu emosional, komunikator dapat mengetahui anggota lain yang tidak memiliki keakraban dengannya, serta komunikasi akan menghasilkan masalah dan pertanggung jawaban oleh anggota.

2.3 Kerangka Teoritis

2.3.1 Teori Interaksi Simbolik (*Herbert Blumer, 1969*)

Teori interaksionisme simbolik berorientasi pada suatu prinsip bahwa orang akan merespon makna yang mereka bangun sejauh mereka berinteraksi satu dengan yang lain. Setiap individu merupakan actor aktif dalam dunia sosial, bahkan ia juga menjadi instrumen penting dalam produksi budaya, masyarakat dan hubungan yang bermakna akan mempengaruhi mereka. Yang berarti interaksi simbolik menguji makna yang muncul dari interaksi timbal balik individu dengan lingkungan sosial dengan individu lain dan berfokus pada makna dan simbol yang terus menerus muncul dari interaksi antara individu satu dengan individu lainnya (Ritzer, 2012:629).

Herbert Blumer menjelaskan tentang interaksi simbolik, yang mengacu pada kekhususan tindakan atau interaksi antar manusia. Keunikannya adalah bahwa orang saling menafsirkan, mendefinisikan tindakannya mereka, bukan hanya reaksi dari tindakan seseorang terhadap orang lain. Reaksi seseorang tidak didasarkan langsung pada tindakanya, tetapi pada makna yang diberikan padanya. Interaksi dapat dihubungkan melalui penggunaan simbol, interpretasi dan penemuan makna dalam

tindakan orang lain. Menurut Blumer bentuk makna adalah sesuatu yang dikaitkan dengan sebuah objek, peristiwa, fenomena dan lain-lain, dan meyakini bahwa makna adalah kondisi yang muncul sebagai akibat dari peristiwa interaksi anggota kelompok bukan dari intrinsic objek, artinya bahwa makna bukan dari nilai yang ada dalam objek tersebut. Bagi Blumer, manusia selalu bertindak bukan hanya dari faktor eksternal (fungsionalisme Struktural) dan internal saja, namun individu juga mampu memberikan arti maupun menilai dan memutuskan bagaimana individu itu bertindak berdasarkan relevansi yang mempengaruhinya tersebut (Mulyana, 2010:71).

Dari teori interaksi simbolik mengakui prinsip makna sebagai pusat perilaku manusia. Bahasa memberikan makna kepada manusia melalui simbol. Ini adalah simbol yang membedakan hubungan sosial manusia dari Tingkat komunikasi hewan. Dalam (Soeprapto 2002:120-121). Blumer mengemukakan interaksionisme simbolik sebagai suatu perspektif yang bertumou pada tiga premis atau asumsi yang masing-masing membentuk bagian-bagian yang terintegral dalam satu kajian.

Pertaman manusia bertindak atas sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka (Paloma, 1984:263). Makna berasal dari pikiran individu bukan melekat pada objek atau sesuatu yang esensial dalam objek, akan tetapi diciptakan sendiri oleh individu itu sendiri. Secara mendasar setiap individu bertindak terhadap sesuatu berdasarkan pada makna yang diberikan terhadap sesuatu tersebut. Pada pemikiran ini makna bisa diartikan sebagai hubungan antara lambang bunyi dengan acuannya.

Sehingga setiap tindakan manusia terhadap suatu objek itu berbeda-beda, tindakannya tidak akan sama terhadap suatu objek tersebut karena memiliki arti yang berbeda.

Kedua, makna tersebut berasal dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain (Paloma, 1984:264). Premis kedua menyatakan bahwa makna muncul dari actor dengan adanya interaksi actor yang lain atau individu berinteraksi dengan individu lainnya, meskipun makna muncul dari masing-masing subjek (actor) akan tetapi hal itu tidak ada ataupun muncul dengan begitu saja tetapi melalui pengamatan kepada aktor yang sudah lebih dulu mengetahui, artinya bagi setiap actor ataupun individu makna berasal dari masing-masing actor melalui proses menjelaskan atau mendeskripsikan tindakan dari masing-masing actor "Respon" individu tidak dilakukan dengan secara langsung melainkan didasarkan pada makna yang melekat dan muncul dari individu tersebut atau memastikan bahwa tindakan masing-masing aktor yang akhirnya memunculkan tindakan sosial antara mereka. Yang artinya bahwa sesuatu muncul dari interaksi sosial membuat manusia secara Bersama-sama membentuk arti dari suatu objek tersebut. Dalam premis kedua penulis mengartikan bahwa dari makna tersebut tidak semata-mata dari pikirannya saja akan tetapi makna tersebut dari interkasinya dengan orang lain.

Ketiga, makna-makna tersebut disempurnakan disaat proses sosial sedang berlangsung (Paloma, 1984:264). Premis ketiga menyatakan bahwa makna bukan sesuatu yang akhir tetapi akan eberlanjut terus-menerus dalam

proses pemaknaan dalam membentuk keberakhiran diri yang tidak akan berkahir, dalam diri actor atau individu perlunya mempunyai kecerdasan dalam melihat simbol yang diperlihatkan orang lain supaya mampu mengantisipasi tindakan orang lain, artinya bahwa makna diibaratkan melalui suatu proses penafsiran yang digunakan sang actor dalam menghadapi sesuatu yang dijumpai, sehingga diri sang actor atau individu akan membuat percakapan dengan diri sendiri pada kerangka ini diri bisa jadi subjek maupun objek dan dapat memilah-milah makna untuk penyesuaian dengan stimulus rancangan yang dimunculkan diri yang berarti merupakan sesuatu yang diubah lewat proses interpretasi.

2.4 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan konsep yang dijadikan alur pemikiran oleh peneliti sebagai fokus dasar masalah penelitian. Dalam kerangka pemikiran, peneliti mencoba untuk menjelaskan dinamika komunikasi yang dialami oleh kelompok seperti fase orientasi, fase konflik, fase timbulnya sikap baru, dan fase dukungan. Maka dari itu peneliti mencoba mengulas tentang Dinamika Komunikasi Kelompok Informasi Masyarakat di Desa Tarumajaya Kec Pangalengan Kab Bandung, dimana komunikasi kelompok merupakan hal yang terpenting dalam membangun komunikasi sehingga dapat menumbuhkan rasa solidaritas kelompok. Pada kerangka pemikiran ini penulis menggunakan konsep komunikasi kelompok (Fisher), dengan nada empat fase yaitu:

1. Fase Orientasi

Pada fase pertama, orientasi anggota dalam kelompok dalam tahap perkenalan, mereka belum dapat menentukan gagasan dan ide yang dapat dimengerti dan diterima oleh anggota lain. Dalam fase ini, anggota dapat mengutarakan gagasan secara hati-hati dan bersifat sementara. Penjelasan dan komentar kurang meyakinkan lebih banyak diterima dan disetujui oleh anggota lain daripada sebuah pendapat dan ide.

2. Fase Konflik

Pada fase kedua, anggota akan menunjukkan ketidaksetujuan terhadap sesuatu sehingga mengakibatkan pertentangan didalam kelompok. Dalam fase ini, gagasan akan semakin tegas diajukan, dukungan akan semakin meningkat dan berkurangnya komentar yang meragukan. Usulan dan keputusan yang relevan akan diambil untuk mengambil sikap dalam beradu argument sehingga terbentuk sebuah aliansi.

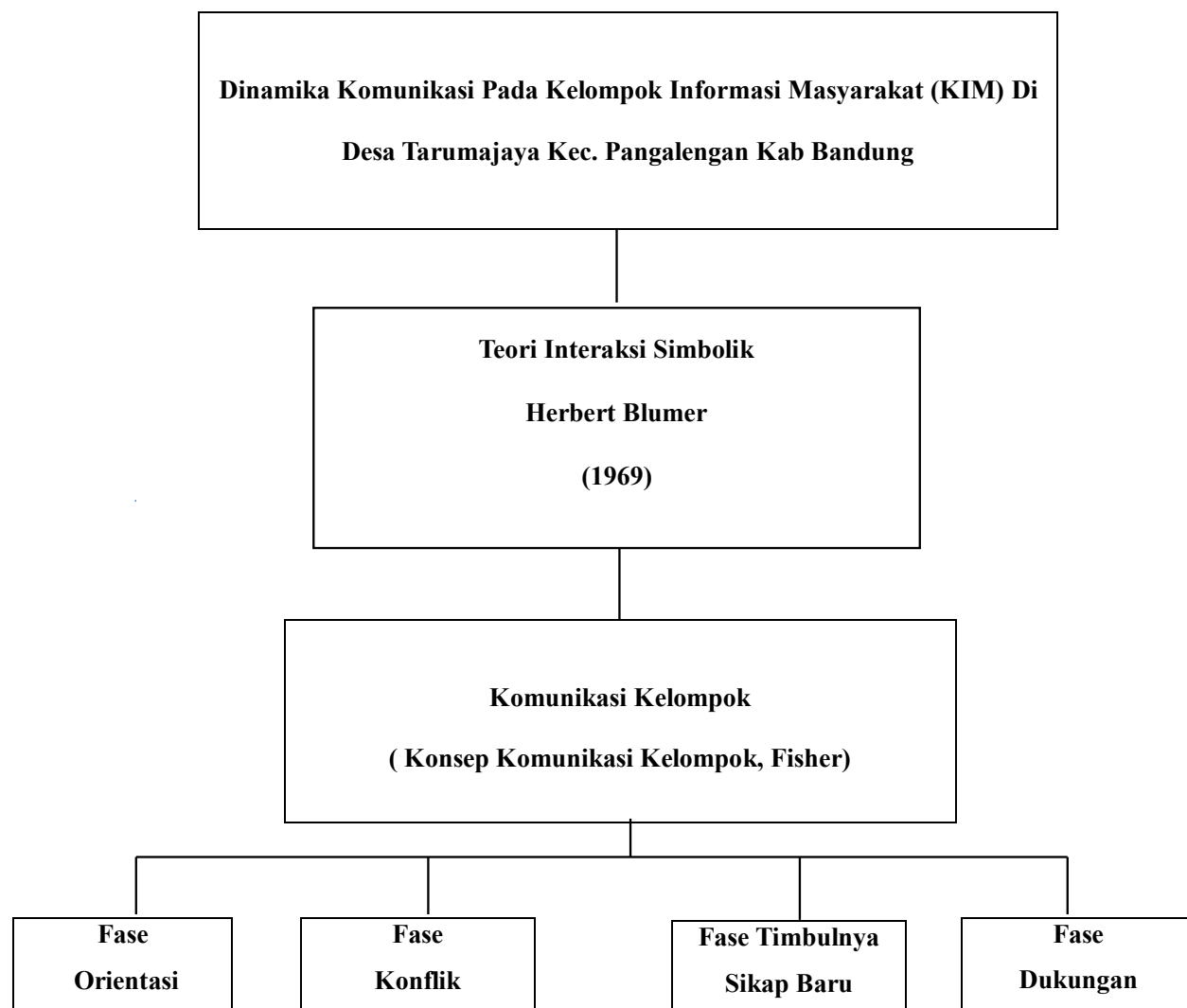
3. Fase Timbulnya Sikap Baru

Dalam fase ini, konflik yang terjadi berkurang dan anggota tidak membela secara gigih diri pribadi dalam kelompok. Kemudian terjadi perubahan sikap dari yang awalnya setuju menjadi tidak setuju, tidak setuju menjadi setuju terhadap usulan dan Keputusan yang tersedia.

4. Fase Dukungan

Fase ini berkaitan dengan usulan dan keputusan yang diharapkan oleh anggota yang membutuhkan. Perubahan dukungan dapat menguntungkan usulan dan keputusan yang diambil sehingga tidak dapat perbedaan gagasan dan anggota berusaha mencari kesepakatan bersama untuk mendukung satu sama lain. (Goldberg, 1985).

Gambar 2.4 Bagan Kerangka Pemikiran



Sumber: Hasil Rancangan Peneliti, 2024